

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi merupakan suatu proses mencatat, mengklasifikasikan, meringkas, mengelola dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat membantu seseorang untuk pengambilan keputusan serta tujuan lainnya. Peran akuntansi dalam perusahaan cukup banyak, salah satunya dalam pembuatan laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dibuat untuk memberikan informasi kepada seseorang yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan bisnis. Jika laporan keuangan mengandung *fraud* (kecurangan akuntansi) maka hal tersebut dapat merugikan semua pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan (Arini dkk, 2022). Menurut Henry (2019:17) yang sejalan dengan penelitian Arini dkk, (2022) disana dikatakan dalam konteks audit laporan keuangan, kecurangan akuntansi merupakan suatu penyajian laporan keuangan yang disengaja dibuat keliru (mengandung salah saji).

Fraud (kecurangan) merupakan penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk berperilaku bertentangan dengan hukum atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut. *Fraud*, kerap kali terjadi di organisasi perusahaan maupun pemerintahan (Putri, 2018).

Fraud dalam perusahaan merupakan perbuatan kecurangan disengaja yang didasari ketidakjujuran yang bisa dilakukan oleh seseorang, baik karyawan

maupun pimpinan yang berakibat merugikan perusahaan, baik secara financial maupun non-financial. Kerugian perusahaan karena *fraud* ini pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan. Jenis kecurangan (*fraud*) yang terjadi disetiap negara ada kemungkinan berbeda karena setiap praktek kecurangan sangatlah dipengaruhi oleh kondisi tiap negara yang berbeda (Putri, 2018). Adanya indikasi *fraud* atau kecurangan/ penyimpangan pada suatu perusahaan atau instansi pemerintah yang dilakukan oleh pegawainya. Penyimpangan ini bisa terjadi di berbagai lapisan kerja organisasi, baik dibagian manajemen puncak perusahaan maupun pejabat tinggi suatu instansi (Putri dkk, 2022). Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemilik perusahaan, pengelola perusahaan dan pegawai yang bekerja untuk meningkatkan kinerja tidak akan pernah tercapai jika dalam perusahaan masih melakukan tindakan kecurangan (Putri, 2018).

Penelitian ini mengambil Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Tabanan sebagai obyek penelitian karena Kabupaten Tabanan merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Sedangkan LPD merupakan badan usaha keuangan milik desa yang melaksanakan kegiatan usaha di lingkungan desa dan untuk krama desa (Pasal 2 ayat 1). Karena LPD merupakan badan usaha keuangan milik desa sehingga dengan adanya LPD dapat membantu masyarakat khususnya petani yang ada di desa untuk menyimpan dana maupun mencari kredit. Tugas utama LPD menurut Perda Tingkat 1 Bali Nomor 8 Tahun 2002 yaitu melakukan penghimpunan dana maupun penyaluran dana dari dan kepada krama desa. Seiring dengan perkembangan LPD, kepala LPD tidak dapat lagi secara langsung mengawasi

aktivitas perusahaan sehingga harus mendelegasikan sebagian tugas, wewenang dan tanggungjawab yang dipikulnya kepada pihak lain yaitu badan pengawas (*panureksa*).

Menurut Peraturan Gubernur Bali Nomor 44 Tahun 2017 badan pengawas (*panureksa*) mempunyai tugas melakukan monitoring dan pengawasan LPD, melakukan audit LPD, memberikan saran dan pertimbangan berkenaan dengan penguatan kelembagaan LPD, manajemen operasional, prajuru dalam menyelesaikan permasalahan, menyusun dan menyampaikan laporan pertanggungjawaban *panureksa* akhir tahun kepada Paruman Daerah. Oleh karena itu, peranan badan pengawas LPD dimulai dari prajuru desa diharapkan dapat meminimalisir adanya tindak kecurangan yang dilakukan oleh pengurus LPD dalam mengelola kegiatan operasi LPD tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan kecurangan juga terjadi pada LPD (Juliantari dkk, 2021).

Fenomena tindakan kecurangan (*fraud*) ditemukan pada beberapa Lembaga Perkreditan Desa (LPD) salah satu kasus yang ditemukan yaitu terjadi pada salah satu LPD Kabupaten Tabanan. Salah satu kasus tindakan kecurangan (*fraud*) yang ditemukan terjadi pada mantan ketua LPD. Sesuai surat putusan Mahkamah Agung PN Denpasar Nomor 19/Pid.Sus-TPK/2019/PN Dps, disana disebutkan bahwa terdakwa yang telah menggunakan kas lembaga sebesar Rp 31.861.250,- tanpa persetujuan dan pengetahuan pengurus LPD yang bersangkutan sehingga tidak tercatat di laporan keuangan LPD. Terdakwa juga menggunakan uang LPD yang disimpan di bank BPD untuk digunakan kepentingan pribadi sebesar Rp. 77.597.759,- ini terjadi karena penarikan tabungan milik Lembaga Perkreditan Desa (LPD) bersangkutan yang disimpan

di Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali cabang Tabanan hanya dapat dilakukan oleh terdakwa selaku ketua LPD. Terdakwa juga tidak mencatat uang titipan dari nasabah untuk pembayaran kredit kurang lebih sebesar Rp. 10.000.000,- uang tersebut tidak disetorkan ke kas LPD (Putusan *et al.*, 2020).

Penyebab terjadinya kecurangan adalah tidak taatnya dalam aturan akuntansi yang disebabkan oleh rendahnya integritas prajuru dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk mencegah kecurangan akuntansi maka perlu diperketat aturan akuntansi pada organisasi atau perusahaan dapat serta diimbangi dengan integritas tinggi seluruh lingkungan instansi atau perusahaan (Cinthyani dkk, 2020).

Hasil penelitian terdahulu oleh Aswad dkk. (2018) menemukan bahwa kesesuaian kompensasi memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, yakni pemberian kompensasi yang sesuai dapat meminimalkan tindakan karyawan untuk melakukan kecurangan akuntansi, baik melalui manipulasi laporan keuangan, maupun penipuan lainnya karena kesejahteraan karyawan diperhatikan dengan baik oleh perusahaan melalui pemberian kompensasi yang sesuai dan adil. Sedangkan penelitian Pratiwi (2018) yang menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Mandolang dkk., 2019). Moralitas individu merupakan salah satu faktor dari dalam diri individu yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan *fraud* (Anggara dkk., 2020). Penelitian terdahulu berpendapat bahwa moralitas individu mempunyai pengaruh positif

dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Mandolang dkk., 2019). Pujayani dkk. (2021) berpendapat bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian Djuniar dkk. (2021) mengatakan bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.

Ketaatan terhadap aturan akuntansi merupakan suatu kewajiban dalam organisasi karena apabila laporan keuangan yang dibuat tidak sesuai atau tanpa mengikuti aturan akuntansi yang berlaku maka keadaan tersebut dapat menumbuhkan perilaku tidak etis dan memicu terjadinya *fraud* akuntansi (Shintadevi, 2015; Izza, 2018). Aturan akuntansi dibuat sedemikian rupa sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Aturan akuntansi memberikan pedoman bagi manajemen bagaimana melakukan kegiatan akuntansi dengan baik dan benar sehingga menghasilkan laporan keuangan yang efektif dan mampu menghasilkan informasi yang handal kepada pihak yang berkepentingan (Izza, 2018). Informasi yang tersedia dilaporan keuangan sangat dibutuhkan bagi investor dan manajemen jadi harus dapat diandalkan. Dengan demikian ketaatan pada aturan akuntansi diperlukan untuk menjaga keandalan informasi tersebut dan menghindari tindakan yang dapat merugikan perusahaan atau organisasi (Darmawan; 2019).

Asimetri Informasi juga diduga sebagai variabel yang dapat mempengaruhi tindakan kecurangan akuntansi. Asimetri informasi merupakan keadaan dimana terjadi ketidakseimbangan informasi yang diperoleh oleh prinsipal dan agen. Tujuannya semata – mata karena ingin mendapatkan penilaian yang baik atas kinerja yang telah dilakukan dengan memanipulasi informasi keuangan

(Permatasari, dkk 2017). Menurut hasil penelitian Ardiana (2016), asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Kemudian menurut penelitian Bartenputra (2016), asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Keefektifan Pengendalian Internal merupakan kebijakan atau prosedur yang dilakukan untuk memberikan jaminan bahwa tujuan-tujuan perusahaan dapat dicapai dan untuk mengurangi kerugian atas kemungkinan terjadinya ancaman keamanan dalam informasi. Keefektifan pengendalian internal sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi dan kepatuhan terhadap hukum peraturan yang berlaku. Didalam *fraud hexagon* terdapat komponen *opportunity*/peluang yang menyatakan bahwa peluang terjadinya *fraud* dapat di minimalkan oleh dengan memperkuat pengendalian internal (Suarcaya dkk., 2017).

Berlandaskan Teori keagenan (Jansen and Meckling, 1967) dalam Aswad dkk. (2018) yang sering digunakan untuk menjelaskan asimetri informasi. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Salah satunya adalah problem yang muncul bila keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan, dan juga disaat prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Bila agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan kualitasnya masing – masing, serta memiliki keinginan, dan motivasi yang berbeda, maka agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (pemegang saham).

Pendapat ini didukung oleh Wright (2001) yang menyatakan bahwa insentif, pengawasan serta sistem yang berjalan dengan baik dapat mencegah perilaku curang manajemen perusahaan. Penelitian ini berpendapat bahwa pemberian kompensasi yang sesuai akan menurunkan kecurangan manajemen perusahaan.

Seperti dalam penelitian Alou dkk. (2017) yang menyatakan bahwa secara parsial keefektifan pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan dalam penelitian Shintadevi (2015); Ardiana (2016) dan Suarcaya dkk. (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara keefektifan pengendalian internal dengan kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya semakin tinggi efektivitas sistem pengendalian internal disuatu instansi, maka akan semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*). Namun hasil berbeda diperoleh dalam penelitian Giarini (2015) yang menemukan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan penelitian Permatasari dkk. (2017) menemukan hasil bahwa keefektifan pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Hal ini disebabkan karena dalam persepsi pegawai baik tidaknya sistem pengendalian internal tidak mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan (*fraud*), hal ini dikarenakan tindakan kecurangan yang dilakukan bisa saja dilakukan diluar sistem pengendalian yang seharusnya dan direncanakan sedemikian rupa dengan melakukan kesepakatan tertentu yang tidak sesuai dengan ketentuan/prosedur sehingga adanya sistem pengendalian internal yang baik tidak lagi menjadi halangan untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*).

Adanya perbedaan hasil penelitian Shintadevi (2015); Aswad dkk. (2018); Giarini (2015) dan Permatasari dkk. (2017) yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh asimetri informasi, kesesuaian kompensasi dan keefektifan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Farhan *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa agar dapat merekonsiliasi hasil yang bertentangan diperlukan pendekatan kontingensi untuk mengidentifikasi variabel lain yang bertindak sebagai variabel pemediasi atau variabel pemoderasi. Teori kontingensi juga dikenal orang sebagai teori situasional. Pendekatan kontingensi (*contingency approach*) menegaskan bahwa adanya kemungkinan variabel-variabel lain yang bertindak sebagai faktor moderasi atau pemediasi yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan sebagai pemoderasi adalah gender. Penelitian Thoomaszen & Hidayat (2020) mengatakan bahwa keberagaman gender dalam perusahaan dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi yang merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *fraud*. Manajer yang beraneka ragam gender bertindak sebagai kontrol yang baik karena adanya pandangan dan pendapat yang berbeda dari masing – masing gender. Keberagaman gender dapat membantu mengurangi terjadinya *fraud*. Wanita yang memiliki sifat kehati – hatian dan lebih memilih risiko yang kecil bagi keamanan perusahaan, sehingga dapat membantu menetralkan sifat laki – laki yang senang mengambil risiko.

Berdasarkan fenomena yang terjadi terkait dengan tindakan kecenderungan kecurangan pada beberapa LPD di Kabupaten Tabanan dan ditemukannya hasil penelitian yang terdahulu yang tidak konsisten (*research gap*), maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Gender sebagai Pemoderasi Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Fraud* pada LPD (Studi pada LPD Kabupaten Tabanan)**”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kabupaten Tabanan?
- 2) Apakah kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) pada LPD di Kabupaten Tabanan?
- 3) Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kabupaten Tabanan?
- 4) Apakah ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kabupaten Tabanan?
- 5) Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kabupaten Tabanan?
- 6) Apakah gender dapat memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kabupaten Tabanan?
- 7) Apakah gender dapat memoderasi pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kabupaten Tabanan?
- 8) Apakah gender dapat memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kabupaten Tabanan?
- 9) Apakah gender dapat memoderasi pengaruh ketaatan aturan akuntansi terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kabupaten

Tabanan?

- 10) Apakah gender dapat memoderasi pengendalian internal terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kabupaten Tabanan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh asimetri informasi terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kabupaten Tabanan.
- 2) Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kabupaten Tabanan.
- 3) Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh moralitas individu terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kabupaten Tabanan.
- 4) Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh ketaatan aturan akuntansi terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kabupaten Tabanan.
- 5) Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh pengendalian internal terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kabupaten Tabanan.
- 6) Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh gender dalam memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kabupaten Tabanan.
- 7) Untuk mendapatkan bukti empiris gender dalam memoderasi pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kabupaten Tabanan.

- 8) Untuk mendapatkan bukti empiris gender dalam memoderasi moralitas individu terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kabupaten Tabanan.
- 9) Untuk mendapatkan bukti empiris gender dalam memoderasi ketaatan aturan akuntansi terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kabupaten Tabanan.
- 10) Untuk mendapatkan bukti empiris gender dalam memoderasi pengendalian internal terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD di Kabupaten Tabanan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini, antara lain:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pendukung teoritis atau memberikan tambahan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akuntansi (*fraud*) akuntansi pada LPD dengan gender sebagai variabel moderasi pada badan pengawas kabupaten Tabanan. Selain itu dapat dijadikan perbandingan, pengembangan, dan penyempurnaan dari penelitian-penelitian di masa mendatang mengenai kecurangan akuntansi (*fraud*) pada LPD.

- 2) Manfaat Praktik

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan dan dapat

digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi badan pengawas LPD di Kabupaten Tabanan terkait tindakan kecurangan akuntansi (*fraud*) yang dapat dilakukan oleh pegawai untuk membantu melakukan pengawasan dan pengelolaan keuangan LPD agar dapat meminimalisir dan mencegah adanya kecurangan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari teori sinergi ekonomi, teori keputusan, sosiologi dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini untuk menyatakan bahwa organisasi sebagai suatu hubungan kerja sama antara *principal* dan *agent* berdasarkan kontrak yang telah disepakati (Jensen and Meckling, 1976).

Teori keagenan bermaksud untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dalam hubungan keagenan. Salah satunya adalah permasalahan yang muncul bila keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan, dan juga disaat prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen (Putri, 2018). Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut dengan *agency problems*. Penyebab terjadinya *agency problems* salah satunya adalah asimetri informasi. Asimetri informasi adalah ketimpangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Prinsipal membutuhkan informasi yang dimiliki oleh agen mengenai keadaan perusahaan dan kinerja agen itu sendiri. Sehingga timbul asimetri informasi membuat manajemen cenderung berlaku curang dengan memberikan informasi yang bermanfaat bagi prinsipal demi motivasi untuk memperoleh kompensasi bonus yang tinggi (Aswad dkk, 2018).

Anggota LPD atau pemegang saham (*principal*) dapat melakukan kebijakan yang hanya mementingkan perusahaan dan mengorbankan kepentingan manajer

(*agent*). Untuk mengurangi konflik maka perlu dilakukan pengendalian internal oleh *principal* atas apa yang dilakukan oleh *agent*. *Principal* dapat memecahkan konflik dengan memberi kompensasi yang sesuai kepada *agent*. Dengan kompensasi yang sesuai kecurangan akuntansi dapat berkurang. Individu diharapkan telah mendapatkan kepuasan dari kompensasi tersebut dan tidak berlaku curang dalam pelaporan keuangan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi (Santi, 2022).

2.1.2 Teori Perilaku Terencana (*Theory Of Planned Behavior*)

Teori Perilaku Terencana (*Theory Of Planned Behavior*) merupakan pengembangan *Theory Of Reasoned Action* (Ajzen, 1991). Menurut Ajzen (1991) niat untuk melakukan berbagai jenis perilaku dapat diprediksikan dengan tingkat keakuratan yang tinggi dari sikap seorang terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang disarankan. TPB digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, memprediksi dan memahami dampak niat berperilaku, serta mengidentifikasi strategi untuk merubah perilaku (Putri dkk, 2022). *Theory Of Planned Behavior* menjelaskan bahwa niat individu untuk melakukan suatu Tindakan atau berperilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu (Putri dkk, 2022):

1. Norma Subyektif

Persepsi individu tentang perilaku tertentu, yang dipengaruhi oleh penilaian orang lain yang signifikan.

2. Sikap Terhadap Perilaku

Individu akan bertindak atau berperilaku sesuai dengan sikap yang

melekat dalam dirinya terhadap suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku yang dianggap positif, nantinya akan dijadikan pilihan individu untuk membimbingnya dalam berperilaku di kehidupannya.

3. Persepsi Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku mengacu pada persepsi - persepsi individu dalam kemampuannya untuk mewujudkan suatu perilaku tertentu.

Theory of Planned Behavior (TPB) dapat digunakan untuk mengkaji perilaku yang lebih spesifik, yaitu perilaku kecenderungan kecurangan (*fraud*). Berdasarkan TPB, bahwa perilaku individu untuk menciptakan kecenderungan kecurangan (*fraud*) dipengaruhi oleh niat (*intention*) untuk berperilaku menyimpang (Ajzen, 1991). Niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kesesuaian kompensasi, kompensasi yang rendah dan tidak sesuai akan meningkatkan kecenderungan kecurangan (*fraud*). Asimetri informasi merupakan perbedaan informasi yang dimiliki *principal* dan *agent* karena adanya perbedaan sumber dan atas informasi tersebut. Adanya pengendalian internal dapat mengendalikan seorang individu dalam berperilaku termasuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Rendahnya moralitas individu dalam suatu organisasi atau perusahaan menyebabkan inidvidu tidak taat akan aturan akuntansi ketika sedang menyusun laporan keuangan sehingga menimbulkan niat untuk berperilaku curang.

2.1.3 Asimetri Informasi

Menurut Anthony dan Govindaradjan (2005) informasi asimetri merupakan suatu kondisi apabila *principal* tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai kinerja agen baik itu dalam kinerja actual, motivasi dan tujuan

sehingga atasan tidak dapat menentukan kontribusi bawahan terhadap hasil actual perusahaan atau organisasi.

Erawati (2006) menyatakan informasi asimetri timbul jika bawahan memiliki informasi yang relevan untuk proses pembuatan keputusan sehubungan dengan pengangguran, sedangkan atasan tidak. Dengan informasi yang dimilikinya, bawahan dapat mempengaruhi melalui partisipasinya dalam penyusunan anggaran untuk menciptakan senjangan. Bawahan dapat menyertakan informasi pribadinya yang mungkin dapat dimasukkan dalam standar penilaian. Selain itu, bawahan juga dapat tidak menyertakan informasi pribadinya. Informasi asimetri ini yang nantinya akan memberikan dorongan kepada bawahan untuk bersikap oportunistis dengan memperkecil pendapatan dan memperbesar biaya ketika mereka diajak berpartisipasi dalam penyusunan anggaran yang akan menjadi tanggung jawabnya.

2.1.4 Kompensasi Finansial

Hasibuan (2011:18) menyatakan kompensasi finansial adalah semua pendapatan yang berbentuk uang baik yang langsung maupun tidak langsung yang diterima karyawan sebagai balas jasa berupa uang yang diberikan oleh perusahaan atau organisasi. Terdapat tiga jenis kompensasi finansial, yaitu (1) kompensasi finansial berbentuk uang seperti uang gaji, bonus; (2) kompensasi finansial berupa barang misalnya beras, sembako dan kebutuhan pokok lainnya; (3) kompensasi finansial berupa kenikmatan sebagai penghargaan seperti promosi kenaikan jabatan, rumah, transportasi kantor, pelayanan kesehatan untuk para karyawan dan sebagainya. Menurut Martoyo (2008:116) pemberian kompensasi finansial bertujuan agar karyawan mampu bekerja lebih baik dan

mengarah kepada pekerjaan – pekerjaan yang lebih produktif. Kompensasi finansial dapat diberikan berupa tunjangan – tunjangan seperti gaji, tunjangan transportasi, tunjangan makan dan tunjangan hari raya. Berdasarkan pengertian menurut para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa kompensasi finansial merupakan pendapatan dari perusahaan sebagai balas jasa yang ditujukan kepada karyawan yang sudah berpartisipasi dan berprestasi agar tercapainya tujuan perusahaan.

Menurut Sinamora (2006:445) terdapat indikator kompensasi finansial berikut ini:

- 1) Upah dan gaji. Upah biasanya berhubungan dengan tarif gaji per jam. Sedangkan gaji berlaku untuk tariff bayaran mingguan, bulanan, ataupun tahunan.
- 2) Insentif. Insentif merupakan tambahan kompensasi finansial diatas atau diluar gaji ataupun upah yang diberikan perusahaan. Program insentif terdiri dari insentif individu dan insentif kelompok.
- 3) Tunjangan. Tunjangan merupakan tambahan benefit dari perusahaan berupa kesehatan jiwa, liburan yang ditanggung perusahaan, program pensiunan, dan tunjangan lain yang berkaitan dengan hubungan karyawan.
- 4) Fasilitas. Fasilitas merupakan sarana pendukung dalam menyelesaikan pekerjaan. Contoh fasilitas yaitu mobil perusahaan, komputer, dan sebagainya.

2.1.5 Pengendalian Internal

Randiza (2016) menyatakan pengendalian internal merupakan suatu proses

komprehensif yang dipengaruhi oleh manajemen untuk memberikan keyakinan yang memadai sebagai pedoman untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi, keandalan laporan keuangan dan kepatuhan terhadap hukum. Pengendalian internal bermanfaat untuk organisasi disebabkan karena kemampuannya untuk mencegah atau mengurangi kejadian perilaku yang tidak diharapkan maupun menghilangkan perilaku yang terjadi; menurunkan biaya yang tidak diharapkan maupun meniadakan biaya yang terjadi (Supriyono, 2016).

Menurut Arens (2014) terdapat beberapa komponen yang harus ada dalam pengendalian internal adalah :

1. Lingkungan pengendalian (*control environment*) yaitu tindakan, kebijakan dan sikap manajemen puncak (*top management*) para direksi.
2. Penilaian risiko (*risk assesment*), harus bisa diprediksi dari awal (*looking forward process*) yaitu untuk menjamin bahwa tindakan tidak akan menyimpang dari peraturan dan tujuan organisasi.
3. Aktivitas pengendalian (*control activities*), berikut jenis – jenis aktivitas pengendalian :
 - a. Pemisahan tugas yang memadai
 - b. Otoritas yang sesuai atas transaksi dan aktivitas
4. Informasi dan komunikasi

Menurut Coso (2013), beberapa prinsip dalam menerapkan informasi dan komunikasi adalah:

- a. Organisasi memperoleh atau menghasilkan dan menggunakan informasi yang berkualitas serta relevan untuk

mendukung fungsi pengendalian internal.

- b. Organisasi secara internal mengkomunikasikan informasi termasuk tujuan dan tanggung jawab untuk pengendalian internal dalam rangka mendukung fungsi pengendalian internal.

5. Pemantauan (*monitoring activities*) dilakukan dengan kontinu periodek oleh manajemen.

2.1.6 Moralitas Individu

Moralitas adalah bagaimana suatu moral, asas serta nilai yang berlaku dalam masyarakat mengatur hal-hal terkait dengan baik atau buruknya perbuatan yang dilakukan (Yulianto, 2020). Moralitas individu adalah ajaran baik buruk mengenai perbuatan seorang individu. Sedangkan moralitas individu adalah penerapan kewajiban oleh seseorang individu karena berperan teguh pada hukum. Di dalam suatu organisasi kecurangan bisa timbul karena rendahnya perhatian dari setiap anggota dalam suatu organisasi itu sendiri terhadap kelakuan yang dianggap salah. Apalagi aksi salah tersebut dianggap merupakan tindakan yang sudah biasa atau pura-pura tidak mengetahuinya (Suprpta dkk., 2021). Pemerintahan yang baik akan terbentuk dengan adanya tingkat moralitas yang baik. Sedangkan seseorang dapat dikatakan bermoral apabila perilakunya mencerminkan moralitas, yaitu bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Moralitas individu akan memengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi (Yulianto,2020).

2.1.7 Ketaatan Aturan Akuntansi

Pada teori perkembangan moral Kohlberg (1969), moralitas manajemen

yang tinggi juga didukung pada ketaatan aturan yang berlaku. Dalam teori tersebut pada tahap pasca konvensional, manajemen berorientasi pada peraturan yang berlaku, sehingga ketaatan aturan akuntansi dapat membentuk moralitas manajemen yang tinggi dan dapat menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen (Aswad, dkk;2018).

2.1.8 Gender

Tripermata (2016) berpendapat bahwa pria dan wanita membawa seperangkat nilai dan yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam suatu lingkungan belajar. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Para pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar peraturan yang ada karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Berkebalikan dengan pria yang mementingkan kesuksesan akhir atau *relative performance*, para wanita lebih mementingkan *self performance*. Wanita akan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut.

2.1.9 Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi didefinisikan sebagai tindakan, tipu daya, penyembunyian dan penyamaran, dalam menyajikan laporan keuangan dan aset organisasi manajemen yang menguntungkan dirinya sendiri (Amiruddin, 2017). Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) kecurangan merupakan segala sesuatu yang secara luhai dapat digunakan untuk mendapatkan

keuntungan dengan cara menutupi kebenaran, tipu daya, kelicikan, atau mengelabui dan cara tidak jujur yang lain.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2001) dalam Wilopo (2006:3) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai :

1. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam laporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.
2. Salah saji yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya, hal ini sering kali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk penggelapan tanda terima barang uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atas dokumen palsu atau yang menyesatkan dan menyangkut satu atau lebih individu diantara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

2.1.10 Tipe-tipe Kecurangan Akuntansi

Menurut Amin Widjaja (2013) dalam Ananda (2014:11) terdapat dua tipe kecurangan akuntansi yaitu:

- (1) Kecurangan eksternal

Kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu perusahaan, seperti kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap usaha, wajib pajak terhadap pemerintah.

(2) Kecurangan internal

Tindakan tidak legal yang dilakukan oleh karyawan, manager dan eksekutif terhadap perusahaan tempat mereka bekerja. Kecurangan tersebut akan menimbulkan kerugian yang besar bagi perusahaan itu sendiri.

2.1.11 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan menggambarkan setiap upaya penipuan yang sengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain dalam Arens (2008:430-432). Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examination* (ACFE)(2016) salah satu jenis kecurangan yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah salah saji atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud mampu menipu para pemakai laporan keuangan tersebut. Kecurangan laporan keuangan yang terdiri atas penyajian laba bersih diatas laba yang sebenarnya (*net income overstatement*) dan penyajian laba bersih dibawah laba yang sebenarnya (*net income understatement*). Contoh umum dari kecurangan laporan keuangan seperti melebih – lebihkan pendapatan atau mengecilkan kewajiban atau beban, pemalsuan bukti transaksi, mencatat suatu transaksi lebih besar atau lebih kecil daripada kebenarannya.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Juliantari dkk (2021) meneliti tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa Di kabupaten Karangasem, Bali”. Variabel dependent dari penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi dan variabel independent dari penelitian ini adalah keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, budaya etis organisasi, dan moralitas manajemen. Hasil dari penelitian tersebut adalah keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi; asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi; budaya etis organisasi dan moralitas manajemen tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Karangasem.

Irwansyah dkk (2018) mengenai “Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. Variabel dependent penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi dan variabel independent penelitian ini adalah efektifitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen, ketaatan aturan akuntansi, dan asimetri informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektifitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen, ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di Perusahaan Distributor Kota Bengkulu; asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di Perusahaan Distributor Kota Bengkulu.

Muna dkk (2018) tentang “Pengaruh Pengendalian Internal Dan Asimetri Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Penelitian Persepsi Pengelola Keuangan pada Perguruan Tinggi Negeri BLU)”. Variabel dependent penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi dan variabel independent penelitian ini adalah pengendalian internal dan asimetri informasi. Hasil penelitian menunjukkan keefektifan pegendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi; asimetri informasi memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Komala dkk (2019) meneliti tentang “Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Penggunaan Dana Desa di Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa)”. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi dan variabel independent dalam penelitian ini adalah asimetri informasi, moralitas individu, dan pengendalian internal. Dalam penelitiannya tersebut disimpulkan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi; Moralitas individu dan pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Anggara dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Integritas dan Moralitas Individu pada Kecurangan Akuntansi dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Mediasi”. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah kecurangan akuntansi dan variabel independent penelitian ini adalah integritas dan moralitas individu serta terdapat variabel mediasi yaitu

sistem pengendalian internal. Hasil menunjukkan bahwa integritas dan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*); Sistem pengendalian internal memediasi secara parsial pengaruh negatif integritas terhadap kecurangan akuntansi; Sistem pengendalian internal tidak memediasi pengaruh negatif moralitas individu terhadap kecurangan akuntansi.

Putra & Latrini (2018) Berdasarkan penelitian “Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, Dan Moralitas Pada Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Di Lpd Se-Kabupaten Gianyar”. Variabel dependent penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi dan variabel independent penelitian ini adalah pengendalian internal, budaya organisasi, dan moralitas. Ditarik suatu kesimpulan bahwa pengendalian internal, budaya organisasi, dan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *fraud* di LPD se-Kabupaten Gianyar.

Nitimiani dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada LPD di Kecamatan Tegalalang”. Variabel dependent penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi dan variabel independent penelitian ini adalah moralitas individu, asimetri informasi, efektivitas pengendalian internal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moralitas individu dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi; asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegalalang.

Marsini dkk (2019) mendapatkan hasil dalam penelitiannya “Pengaruh

Moralitas Individu, Internal Control System, Dan Penegakan Hukum Terhadap Kecenderungan *Fraud* Dalam Pengelolaan Keuangan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Di Kabupaten Buleleng”. Variabel dependent penelitian ini adalah kecenderungan *fraud* dan variabel independent dalam penelitian ini adalah moralitas individu, *internal control system*, dan penegakan hukum. Hasil menunjukkan bahwa moralitas individu dan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi; penegakan hukum berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pujayani & Dewi (2021) yang meneliti tentang “Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Efektivitas Pengendalian Internal Dan Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada LPD Di Kabupaten Buleleng”. Variabel dependent dari penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi dan variabel independent dari penelitian ini adalah moralitas individu, asimetri informasi, efektivitas pengendalian internal, dan budaya organisasi. Penelitian ini menyimpulkan moralitas individu pengendalian internal, dan budaya organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi; Asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Rahmi & Helmayunita (2019) berpendapat dalam penelitian “Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. Variabel dependet dari penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi dan variabel independent dari penelitian ini adalah pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu. Hasil penelitian ini bahwa kesesuaian

kompensasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan moralitas individu berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Cinthyani dkk (2020) meneliti tentang “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada LPD Di Kecamatan Seririt”. Variabel dependent dari penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi dan variabel independent dari penelitian ini adalah asimetri informasi, kecerdasan spiritual, ketaatan aturan akuntansi, integritas prajuru. Hasil dari penelitian tersebut adalah asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di kecamatan Seririt. Integritas prajuru, ketaatan aturan akuntansi, dan kecerdasan spiritual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kecamatan Seririt.

Izza (2018) berdasarkan hasil analisis “Pengaruh Ketaatan Aturan Dan Asimetri Informasi Terhadap *Fraud* Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Moderating”. Variabel dependent dari penelitian ini adalah kecurangan (*fraud*) akuntansi dan variabel independent dari penelitian ini adalah ketaatan aturan dan asimetri informasi, serta perilaku tidak etis sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketaatan aturan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraud* akuntansi. Semakin tinggi ketaatan pada aturan akuntansi maka semakin rendah kecenderungan *fraud* akuntansi. Asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* akuntansi. Semakin tinggi asimetri informasi yang dimiliki pegawai maka *fraud* akuntansi yang akan

dilakukan juga semakin tinggi. Perilaku tidak etis dapat memoderasi ketaatan aturan dan asimetri informasi.

Aswad dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Keefektifan Pengendalian Internal Sebagai Variabel Moderasi”. Variabel dependent dari penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi, variabel independent penelitian ini adalah asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi, dan keefektifan pengendalian internal sebagai variabel moderasi. Penelitian ini mengatakan asimetri informasi memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Ketaatan aturan akuntansi dan kesesuaian kompensasi memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Keefektifan pengendalian internal mampu memperlemah pengaruh positif asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Keefektifan pengendalian internal tidak mampu memperkuat pengaruh negatif ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Keefektifan pengendalian internal mampu memperkuat pengaruh negatif kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Utari dkk (2019) dari hasil penelitian “Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Dan Whistleblowing Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kecamatan Buleleng”. Variabel dependent penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan (*fraud*), variabel independent penelitian ini adalah efektivitas pengendalian internal, moralitas individu, dan *whistleblowing*. Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara efektivitas pengendalian

internal dan *whistleblowing* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kabupaten Buleleng. Terdapat pengaruh positif antara moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD Kabupaten Buleleng.

Laoli dkk (2022) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi, Asimetri Informasi, Efektivitas Pengendalian Internal, dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. Variabel dependent penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi dan variabel independent dari penelitian ini adalah ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, efektivitas pengendalian internal, dan kesesuaian kompensasi. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, efektivitas pengendalian internal, dan kesesuaian kompensasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Darmawan (2019) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Pengendalian Internal Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Swasta Di Provinsi Jawa Tengah)”. Variabel dependent dari penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi, variabel independent penelitian ini adalah ketaatan aturan akuntansi dan perilaku tidak etis, pengendalian internal sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketaatan aturan akuntansi dan pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Pengendalian internal secara positif dan

sinifikan dapat memperkuat ketaatan aturan akuntansi dan pengaruhnya terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya semakin efektif pengendalian internal menyebabkan ketaatan akuntansi dalam perusahaan semakin meningkat dan mendorong kecurangan akuntansi semakin menurun.

Puspasari dkk (2022) dalam “Penelitian Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi, Asimetri Informasi, Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi”. Variabel dependent penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi dan variabel independent penelitian ini adalah ketaatan aturan akuntansi, moralitas individu, asimetri informasi. Hasil dari penelitian ini adalah ketaatan aturan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Asimetri informasi dan moralitas individu berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.

Yulianto (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Individu, Pengendalian Internal Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada Desa Kecamatan Secang)”. Variabel dependent penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi dan variabel independent penelitian ini adalah asimetri informasi, moralitas individu, pengendalian internal, dan kesesuaian kompensasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa asimetri informasi, moralitas individu, dan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Suprpta dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh

Pengendalian Intern Kas, *Financial Pressure*, Kesesuaian Kompensasi, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Pada LPD di Kecamatan Tampaksiring Gianyar”. Variabel dependent penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi dan variabel independent penelitian ini adalah pengendalian intern kas, *financial pressure*, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengendalian intern kas, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*). *Financial pressure* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) pada LPD di Kecamatan Tampaksiring Gianyar.

Nurjanah & Mia (2021) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Budaya Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pemerintah Desa”. Variabel dependent penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi dan variabel independent penelitian ini adalah pengendalian internal, moralitas individu, dan budaya organisasi. Hasil pengujian hipotesis didalam penelitian yang dilakukan memberikan bukti bahwa pengendalian internal dan budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi; Moralitas individu berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel bebas seperti efektifitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, moralitas individu, dan ketaatan aturan akuntansi. Penelitian ini Sama – sama meneliti tentang kecurangan (*fraud*). Sama – sama menggunakan analisis uji regresi linier berganda.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitiannya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menambahkan gender sebagai variabel moderasi. Objek dan tahun penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berbeda.

